

Altruisme Multidimensi dalam Era Digital: Transformasi Spiritualitas dan Solidaritas Sosial melalui Sedekah

Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kediri

Email: rizfafaiza@uinkediri.ac.id

Vina Septiana Permatasari

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kediri

Email: vinaseptianap@uinkediri.ac.id

Ita Marianingsih

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani, Bondowoso

Email: itamarianingsih9@gmail.com

Article History

Submitted: 15 September 2025

Revised: 7 Oktober 2025

Accepted: 15 Oktober 2025

How to Cite:

Faiza, Nurlaili Adkhi Rizfa, Vina Septiana Permatasari, Ita Marianingsih. "Altruisme Multidimensi dalam Era Digital: Transformasi Spiritualitas dan Solidaritas Sosial melalui Sedekah Online" *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 22, no. 2 (2025): 108-124.



Abstract

Digital transformation has significantly reshaped Islamic philanthropy practices, particularly in charity or (sadaqah). This article explores *online* giving as a form of multidimensional altruism that encompasses spiritual, social, economic, and psychological dimensions. Employing a qualitative-descriptive approach through content analysis and literature review, this study examines the role of social media, Muslim *influencers*, and digital *platforms* such as Kitabisa.com in shaping the culture of charitable giving among digital Muslim communities. The findings reveal that *online* charity serves not only as an efficient tool for wealth distribution but also as a contemporary medium for expressing practical spirituality and fostering new forms of cross-boundary social solidarity. However, the transformation also brings ethical and spiritual challenges, particularly concerning intention and authenticity of giving in the publicly exposed systems. This article advocates for a reflective approach to the design of Islamic philanthropic technologies to ensure that they remain spiritually meaningful as well as functionally effective.

Keywords: Digital Altruism; Online Charity; Practical Spirituality; Social Solidarity

Abstrak

(Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik filantropi Islam, khususnya sedekah. Artikel ini membahas sedekah *online* sebagai bentuk aktualisasi dari altruisme multidimensi yang mencakup dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan psikologis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis konten dan studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi peran media sosial, *influencer*, dan *platform* digital seperti Kitabisa.com dalam membentuk budaya sedekah di kalangan masyarakat Muslim digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah *online* tidak hanya menjadi sarana distribusi kekayaan yang efisien, tetapi juga ruang kontemporer untuk mengekspresikan spiritualitas praksis dan membangun solidaritas sosial baru yang lintas batas. Namun, transformasi ini juga memunculkan tantangan etis dan spiritual, terutama terkait dengan niat dan keautentikan amal dalam konteks otomatisasi dan eksposur digital. Artikel ini merekomendasikan pentingnya pendekatan reflektif dalam mendesain sistem teknologi filantropi Islam yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna secara spiritual.)

Kata Kunci: Altruisme Digital; Sedekah *Online*; Spiritualitas Praksis; Solidaritas Sosial

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah global yang telah ada sepanjang sejarah manusia dan tetap menjadi tantangan utama dalam pembangunan sosial-ekonomi saat ini¹. Meskipun berbagai lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Bank Dunia telah menginisiasi program-program pengentasan kemiskinan, sistem ekonomi konvensional dinilai belum mampu menyelesaikan akar permasalahan secara tuntas. Kesenjangan antara

¹ Rabi'u Abubakar Abba and Besar Bin Ngah, "Forms of Charity in Islamic Economics: An Analysis in the Quran and Sunna (As Reported in Bukhari and Muslim)," *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)* | VII, no. VIII (2020): 145–66.

kelompok kaya dan miskin justru semakin melebar, ditandai dengan ketimpangan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan pelayanan dasar ².

Isu kemiskinan dalam khazanah Islam telah menjadi perhatian serius yang ditangani melalui pendekatan spiritual, sosial, dan struktural ³. Islam menawarkan konsep distribusi kekayaan yang berkeadilan melalui instrumen-instrumen filantropi seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sebagai mekanisme sosial-ekonomi untuk mendukung kaum dhuafa dan menciptakan masyarakat yang seimbang ⁴. Al-Qur'an secara tegas menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang tidak hanya berputar di kalangan elit, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 7⁵.

Salah satu instrumen utama dalam filantropi Islam adalah sedekah, yang tidak hanya mencerminkan bentuk pemberian sukarela, namun juga merepresentasikan praktik altruisme multidimensi. Altruisme dalam konteks Islam tidak hanya bersifat spiritual (hubungan vertikal kepada Tuhan), tetapi juga sosial (hubungan horizontal antar manusia), dengan efek ekonomi dan psikologis yang signifikan⁶. Spiritualitas sedekah membentuk karakter pribadi yang peduli dan dermawan, sedangkan dampaknya terhadap masyarakat menciptakan solidaritas sosial, pemerataan kesejahteraan, dan penguatan jaringan sosial di antara lapisan masyarakat⁷.

Dalam perkembangan kontemporer, praktik sedekah mengalami transformasi signifikan melalui digitalisasi, yang memungkinkan lahirnya bentuk sedekah *online*⁸. Fenomena ini tumbuh pesat seiring dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap internet dan media sosial. Dalam perkembangan kontemporer, praktik sedekah mengalami transformasi signifikan melalui digitalisasi. Peningkatan ini didorong oleh beberapa indikator utama transformasi digital di era globalisasi, antara lain: (1) meningkatnya penetrasi internet dan kepemilikan smartphone, yang memperluas akses masyarakat terhadap platform digital; (2) maraknya media sosial yang menjadi ruang interaksi dan promosi kampanye sedekah; (3) berkembangnya aplikasi fintech syariah dan platform crowdfunding yang memudahkan transaksi donasi secara cepat dan transparan; (4) peran

² Mohammad Jaber Thalgi, "Altruism and Social Cohesion: An Islamic Perspective of Charitable Acts for Sustainable Development," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 2 (2024): 42–62, <https://doi.org/10.32350/jitc.142.04>.

³ Edi Marjan Nasution, Marliyah, and Saparuddin Siregar, "Konsep Dan Prinsip Keuangan Sosial Islam," *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 24, no. 2 (2024): 1–10.

⁴ Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, Syarifudin Syarifudin, and Fira Nurafini, "Integrasi Keuangan Sosial (ZISWAF) Dan Bisnis Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 6, no. 1 (April 2023): 154–65, <https://doi.org/10.26740/JEKOB.I.V6N1.P154-165>.

⁵ Khadar Ahmed Dirie, Md. Mahmudul Alam, and Selamah Maamor, "Islamic Social Finance for Achieving Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda," *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 4 (January 2024): 676–98, <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>; Yani Dwi Restanti, *Moneter Dan Perbankan Konvensional & Syariah* (Malang: Media Nusantara Creative, 2018).

⁶ Zainol Hasan, "Manusia Dalam Perspektif Fungsi Transendental," *Tadris* 12, no. 2 (2017): 30–34.

⁷ Mekwok Bt Mahmud, Nor Amni Bazilah Bt Mohd Zain, and Raudlotul Firdaus Bt Fatah Yasin, "Participation of Muslim Women in Islamic Philanthropy in Digital Era: Malaysian Experience," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2019): 165–86; Nanang Naisabur et al., "Islamic Philanthropy Fiqh in Modern Context," *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah* 10, no. 1 (2023): 24–35; Ubbadul Adzkiya, "Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 10, no. 1 (2020): 23, [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(1\).23-35](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(1).23-35).

⁸ Mansur Hidayat, "Sedekah Online Yusuf Mansur: Otoritas Dan Bahasa Agama Di Media Sosial," *FIKRAH* 6, no. 1 (2018): 1–24.

influencer Muslim dalam membangun narasi solidaritas digital di kalangan generasi muda; serta (5) meningkatnya literasi digital masyarakat yang membuat aktivitas filantropi lebih accessible dan inklusif. Laporan *We Are Social* (2024)⁹ menyebutkan bahwa lebih dari 77% penduduk Indonesia kini aktif di internet, dengan mayoritas pengguna berada di *platform* media sosial. Hal ini membuka ruang baru bagi aktivitas filantropi digital, termasuk penggalangan dana melalui *platform* digital, aplikasi *crowdfunding* syariah, hingga kampanye *influencer* sedekah yang menysasar generasi muda Muslim yang akrab dengan teknologi.

Salah satu fenomena yang mencolok adalah munculnya gerakan *influencer* sedekah *online*, yang menggabungkan narasi kebaikan, spiritualitas, dan gaya hidup digital untuk menarik partisipasi masyarakat luas. Kampanye sedekah yang dilakukan oleh figur publik seperti Ustaz Abdul Somad¹⁰, Atta Halilintar¹¹, hingga Zaskia Mecca¹² di Instagram, berhasil menggerakkan ribuan bahkan jutaan orang untuk berdonasi secara daring, baik dalam bentuk uang tunai, makanan, hingga bantuan kesehatan. Laporan Kitabisa.com pada tahun 2023 menunjukkan bahwa donasi digital mencapai lebih dari Rp1,2 triliun dengan lebih dari 8 juta donatur, sebagian besar di antaranya adalah generasi milenial dan Z¹³. Gen Z merupakan generasi yang akrab dengan teknologi dan menentukan tren teknologi keuangan di masa depan¹⁴.

Transformasi ini menandai fase baru dalam praktik filantropi Islam, di mana sedekah tidak lagi terbatas secara ruang dan waktu, melainkan menjadi gerakan sosial yang bersifat transnasional, cepat, dan mudah diakses¹⁵. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul pula tantangan-tantangan etik dan spiritualitas, seperti keikhlasan dalam memberi, eksposur diri dalam publikasi sedekah, serta potensi komersialisasi filantropi¹⁶.

Berangkat dari konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji filosofi dan praktik sedekah dalam Islam, dengan menekankan konsep altruisme multidimensi dan bagaimana bentuk sedekah *online* bertransformasi menjadi instrumen spiritual dan sosial yang relevan di era digital. Dengan pendekatan ini, artikel ini juga berupaya mengevaluasi dampak sedekah *online* terhadap pembangunan ekonomi Islam yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai keadilan sosial.

⁹ We Are Social, "Digital 2024: Indonesia Overview Report," 2024, 136.

¹⁰ https://www.instagram.com/ustadzabdulsomad_official/?hl=id

¹¹ <https://www.instagram.com/ahhaberbagi/?hl=id>

¹² <https://www.instagram.com/zaskiadyamecca/?hl=id>

¹³ <http://kitabisa.com/about-us>

¹⁴ Azhar Alam et al., "Generation Z Perceptions in Paying Zakat, Infaq, and Sadaqah Using Fintech: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia," *Investment Management and Financial Innovations* 19, no. 2 (2022): 320–30, [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(2\).2022.28](https://doi.org/10.21511/imfi.19(2).2022.28).

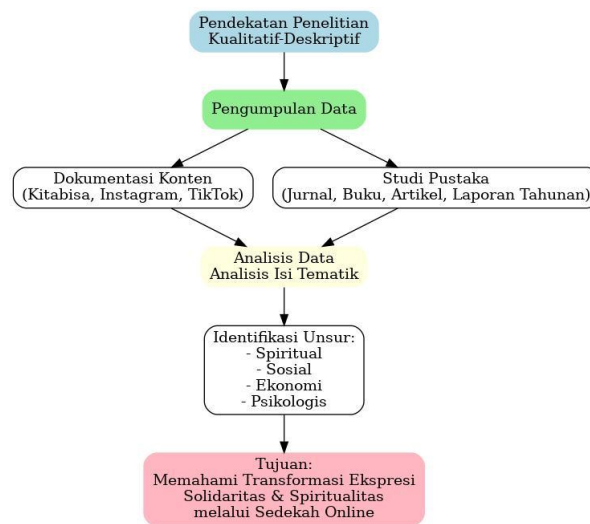
¹⁵ Humaidi Humaidi et al., "Comparative Study of Zakat Funds Collection Through Manual Fundraising and Digital Fundraising in Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022): 347–51; Solehuddin Harahap, "Siyasah Syari'iyah Dalam Perspektif Islam," *Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 112–27.

¹⁶ Najib Kailani and Martin Slama, "Accelerating Islamic Charities in Indonesia: Zakat, Sedekah and the Immediacy of Social Media," *South East Asia Research* 28, no. 1 (2020): 70–86.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis konten dan studi literatur. Tahapan penelitian secara ringkas tersaji dalam gambar berikut ini.

Gambar 1
Metode Penelitian



Berdasarkan gambar diatas, Fokus kajian diarahkan pada praktik sedekah *online* sebagai ekspresi altruisme multidimensi dalam masyarakat Muslim digital. Data dikumpulkan melalui dokumentasi konten kampanye sedekah *online* di berbagai *platform* digital seperti Kitabisa.com, Instagram, dan TikTok, khususnya yang dilakukan oleh *influencer* Muslim. Selain itu, studi pustaka dilakukan terhadap jurnal, buku, artikel berita, dan laporan tahunan lembaga filantropi digital yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi tematik untuk mengidentifikasi unsur spiritual, sosial, ekonomi, dan psikologis yang terkandung dalam praktik sedekah *online*. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana teknologi digital mengubah cara umat Islam mengekspresikan solidaritas sosial dan spiritualitas dalam bentuk sedekah.

Hasil dan Pembahasan

Di era digital saat ini, praktik berbagi melalui sedekah mengalami transformasi signifikan melalui *platform* digital seperti Kitabisa.com¹⁷, WeCare.id¹⁸, Baznas¹⁹, Dompot Dhuafa²⁰ dan berbagai kanal media sosial. Fenomena *sedekah online* bukan hanya memperluas jangkauan donasi, tetapi juga merepresentasikan wajah baru dari semangat

¹⁷ Kitabisa.com

¹⁸ <https://wecare.id/>

¹⁹ <https://baznas.go.id/sedekahbaznas>

²⁰ <https://donasi.dompetdhuafa.org/>

altruisme dalam masyarakat Muslim modern²¹. Dengan satu klik, seseorang dapat membantu sesama tanpa batasan ruang dan waktu, menjadikan sedekah lebih mudah, cepat, dan transparan. Fenomena ini juga mendorong kemunculan gerakan kolektif yang digerakkan oleh *influencer* dan tokoh publik yang mengampanyekan sedekah sebagai gaya hidup sosial yang spiritual²².

Altruisme sendiri adalah tindakan individu yang mengedepankan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri²³. Rasa peduli ini muncul dari berbagai faktor seperti empati, norma sosial, dan lingkungan. Dalam ajaran Islam, altruisme sejalan dengan konsep *itsar* (الإيتار), yaitu mendahulukan kepentingan orang lain sebagai bagian dari akhlak mulia yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu bentuk nyata dari altruisme ini adalah sedekah, yang mencerminkan kepedulian sosial dan keikhlasan dalam berbagi. Islam memandang sedekah sebagai ibadah multidimensi, memiliki dampak spiritual, sosial, ekonomi, dan psikologis²⁴.

Secara vertikal, sedekah adalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Memberikan sebagian harta atau kebaikan menjadi bukti ketaatan dan bentuk penyucian jiwa. Al-Qur'an menyatakan bahwa harta adalah titipan yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama (QS. Al-Baqarah: 267, At-Taubah: 103)²⁵. Dari sisi horizontal, sedekah memperkuat jaringan sosial, mengurangi ketimpangan ekonomi, dan membangun solidaritas masyarakat. Dalam ekonomi Islam, sedekah juga merupakan instrumen distribusi kekayaan yang adil dan inklusif, termasuk dalam bentuk *sedekah produktif*²⁶.

²¹ Wildan Nadiyah Ahsan and Diky Faqih Maulana, "Kitabisa. Com Sebagai Sebuah Sistem Sosio-Religio-Teknis Perspektif Maqashid Al-Syari'ah," *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia* 10, no. 1 (2021): 113–28; Irwansyah Irwansyah, "Ulama and Islamic Philanthropy in Contemporary Indonesia," *Journal of Indonesian Ulama* 1, no. 1 (2023): 36–50, <https://doi.org/10.30821/jiu.v1i1.6>.

²² Nurwan Rifai Herdiana and Minto Yuwono, "Mendorong Inovasi Filantropi Digital: Peran Strategi Kreatif Dan Influencer Dakwah Terhadap Keberhasilan Program Sedekah Qur'ani Di Laz Yuk Peduli," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 02 (2025): 1100–1108.

²³ Nasrullah Bin Sapa, Muslimin Kara, and Syaharuddin, "Altruisme Dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual Dan Ketahanan Sosial Dalam Pandemi Covid-19," *Jurnal Iqtisaduna* 6, no. 2 (2020): 149; Zakiyatul Fuadah, "Eksplorasi Nilai Altruisme Dan Praktik Filantropi Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 2 (2021): 459–83, <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i2.431>.

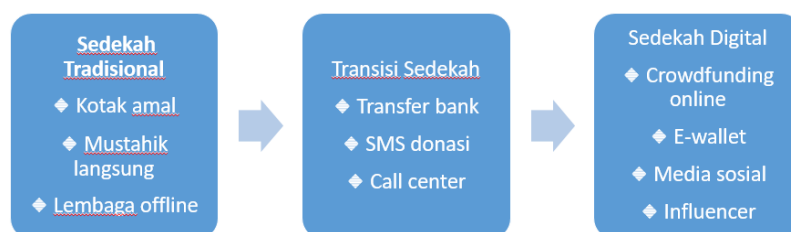
²⁴ Mustofa Anwar and Sykron M Aziz, "Aktualisasi Infak Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Umat Pasca Pandemi Covid-19," *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 6, no. 1 (2023): 74–87, <https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v6i1.1680>; Naisabur et al., "Islamic Philanthropy Fiqh in Modern Context."

²⁵ Rini Julistia, "Kebahagiaan Ditinjau Dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam," *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]* 3, no. 1 (2020): 1–6; Naisabur et al., "Islamic Philanthropy Fiqh in Modern Context."

²⁶ Nurlaili Adkhi Rizfa Faiza, *Cash Waqf Linked Sukuk Sebagai Pembiayaan Pemulihan Bencana Alam Di Indonesia*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019; Maria Ulfah Syarif, Husaini Husaini, and Muh. Qodri Syarif Ilham, "MEMAKNAI PERINTAH ŞADAQAH DALAM ALQURAN PADA TATARAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA (Telaah Makna Lafaz Şadaqah Dalam Ayat Alquran)," *Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, Dan Hukum Ekonomi* 2, no. 2 (2022): 87–112, <https://doi.org/10.30863/alkharaj.v2i2.3243>; M Makhrus and Encep Saepudin, "Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 1906, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8911>; Faiza, Syarifudin, and Nurafini, "Integrasi Keuangan Sosial (ZISWAF) Dan Bisnis Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Di Jawa Timur."

Sedekah juga memiliki dimensi transendental yang mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan. Ia tidak hanya memberi dampak bagi penerima, tetapi juga membawa keberkahan bagi pemberi, baik dalam bentuk rezeki, ketenangan batin, maupun kebahagiaan psikologis. Di era digital, semua dimensi ini tidak berkurang, bahkan semakin diperkuat dengan teknologi yang memungkinkan sedekah dilakukan secara lebih terbuka, terukur, dan terorganisasi. Dengan demikian, sedekah *online* menjadi ekspresi kontemporer dari nilai-nilai altruisme Islam yang terus hidup dan relevan, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan berkeadilan²⁷.

Gambar 2
Perkembangan Sedekah



Fenomena ini menunjukkan bahwa altruisme dalam konteks digital tidak kehilangan esensinya sebagai ekspresi kepedulian tanpa pamrih. Justru, digitalisasi memberi dimensi baru pada altruisme: ia tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu, serta memiliki jangkauan yang jauh lebih luas. Dengan satu klik, seseorang dapat membantu korban bencana di wilayah terpencil, mendanai pengobatan pasien dhuafa, atau mendukung pembangunan fasilitas umum berbasis kebutuhan umat²⁸. Dalam hal ini, altruisme menjadi semakin *accessible* dan *immediate*, memungkinkan tumbuhnya solidaritas lintas batas geografis dan sosial. Meskipun prosesnya bersifat virtual, pengalaman spiritual yang dihadirkan tetap otentik²⁹. Perasaan empati, kepedulian, dan keikhlasan tetap menjadi inti dari tindakan memberi ini. Bahkan, dalam banyak kasus, kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh *platform* digital justru memperkuat kecenderungan orang untuk bersedekah lebih sering, karena hambatan administratif dan logistik telah diminimalkan. Oleh karena itu, sedekah *online* bukan hanya inovasi teknologi, tetapi juga bentuk kontemporer dari altruisme Islam yang tumbuh dalam lanskap kehidupan digital³⁰.

Perkembangan media sosial telah menjadi katalisator baru dalam praktik altruisme digital, termasuk dalam konteks sedekah *online*. Di era jejaring (*network society*), media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang

²⁷ Syarif, Husaini, and Ilham, "MEMAKNAI PERINTAH ŞADAQAH DALAM ALQURAN PADA TATARAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA (Telaah Makna Lafaz Şadaqah Dalam Ayat Alquran)"; Irwansyah, "Ulama and Islamic Philanthropy in Contemporary Indonesia."

²⁸ Aulia Oktafiana Raudlatul Jannah, Ahmad Syamsu Rizal, and Nurti Budiyantri, "Fenomena Sedekah Online Dalam Perspektif Islam _," *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2019.

²⁹ Abdulfakhmi ALFAUZI and Achma Hendra SETIAWAN, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Sedekah Online Masyarakat Melalui Platform Crowdfunding Di Kota Semarang" (UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2020); Jannah, Rizal, and Budiyantri, "Fenomena Sedekah Online Dalam Perspektif Islam _."

³⁰ Jannah, Rizal, and Budiyantri, "Fenomena Sedekah Online Dalam Perspektif Islam _."

partisipatif yang mendorong aksi kolektif berbasis nilai-nilai moral dan spiritual. Manuel Castells (2012) dalam teorinya *Networks of Outrage and Hope* menjelaskan bahwa media digital dapat menjadi infrastruktur sosial yang memungkinkan terbentuknya komunitas moral yang terhubung oleh tujuan bersama, termasuk dalam praktik-praktik solidaritas³¹. Dalam konteks ini, sedekah *online* yang dimobilisasi melalui media sosial tidak hanya menjadi ekspresi individual, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan sosial yang memanfaatkan logika viralitas dan konektivitas untuk menyebarkan nilai kepedulian secara luas.

Fenomena ini tampak jelas dalam kampanye-kampanye donasi yang digerakkan oleh tokoh publik, *influencer* Muslim, maupun komunitas daring yang mengangkat isu-isu kemanusiaan dan keagamaan. Misalnya, tantangan “30 Hari Sedekah Tanpa Putus”³² yang tersebar luas di Instagram dan Twitter selama bulan Ramadan, tidak hanya meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya berbagi, tetapi juga menciptakan efek *peer influence* di mana individu terdorong untuk berpartisipasi karena merasa menjadi bagian dari komunitas yang peduli. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai ruang untuk membentuk *digital piety*, yakni bentuk baru dari kesalehan yang terbangun melalui interaksi, narasi, dan aksi moral di dunia maya³³.

Analisis konten juga mengungkap bahwa *influencer* Muslim memegang peran penting sebagai agen mobilisasi sedekah *online*. Dengan pendekatan naratif yang personal dan emosional, mereka tidak hanya mengajak audiens untuk bersedekah, tetapi juga membingkai tindakan tersebut sebagai bagian dari gaya hidup Muslim modern yang peduli, melek digital, dan spiritual. *Influencer* semacam ini menjadi bentuk baru dari “*digital da’i*” yang mempertemukan dakwah, aktivisme sosial, dan ekonomi filantropi. Peran mereka dapat dikaji lebih lanjut melalui teori *mediated religiosity*³⁴ yang menjelaskan bagaimana praktik keagamaan dimediasi oleh media digital dan figur publik. Melalui analisis isi tematik pada berbagai kampanye sedekah, ditemukan pola-pola naratif umum seperti: “*sedekah membuka rezeki*,” “*membantu sesama sebagai wujud syukur*,” dan “*sedekah jariyah sebagai bekal akhirat*.” Tema-tema ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai spiritual Islam diinternalisasi melalui narasi digital. Secara sosial, narasi seperti “*Bantu mereka bertahan hidup*,” “*Cegah putus sekolah*,” atau “*Satu klik, selamatkan nyawa*” menunjukkan framing empati dan urgensi yang menggugah aksi cepat. Ini mencerminkan perpaduan antara *etika teosentris* dan *etika empatik* dalam digitalisasi altruisme.

Lebih lanjut, partisipasi publik dalam sedekah *online* melalui media sosial menciptakan bentuk baru dari *shared morality* atau moralitas bersama, yang dibangun bukan oleh lembaga formal, tetapi oleh interaksi horizontal antar pengguna³⁵. Hal ini memperkuat teori *prosocial behavior in digital context*³⁶, di mana media sosial memungkinkan terciptanya

³¹ Manuel Castells, *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age* (John Wiley & Sons, 2015).

³² <https://www.instagram.com/p/DGfmfgVyGO9/>

³³ Gary R Bunt, “Islamic Spirituality and the Internet,” *The Wiley Blackwell Companion to Islamic Spirituality*, 2022, 496–514.

³⁴ Heidi D Campbell, “The Relationship between Facebook Use and Religiosity among Emerging Adults” (University of South Carolina, 2012).

³⁵ Javier Gomez-Lavin and Matthew Rachar, “Morality, Friendship, and Collective Action,” *Journal of Social Ontology* 10, no. 1 (2024): 1–45.

³⁶ Emma Armstrong-Carter and Eva H Telzer, “Advancing Measurement and Research on Youths’ Prosocial Behavior in the Digital Age,” *Child Development Perspectives* 15, no. 1 (2021): 31–36.

keterlibatan emosional melalui visualisasi naratif, misalnya dengan menampilkan kisah menyentuh dari penerima manfaat, foto anak-anak yatim, atau kondisi darurat korban bencana. Visualisasi semacam ini memainkan peran penting dalam membangun empati dan mendorong tindakan prososial secara cepat dan luas. Dalam konteks ini, media sosial memperluas ruang moral publik dan memungkinkan tindakan sedekah menjadi lebih spontan, terbuka, dan terdesentralisasi.

Media sosial juga berperan dalam membangun komunitas kepercayaan digital (*digital trust communities*) di mana individu merasa aman dan yakin terhadap transparansi pengelolaan dana³⁷. Akun-akun lembaga filantropi Islam yang secara aktif melaporkan progres bantuan melalui feed, story, atau live session menciptakan ikatan emosional dan meningkatkan loyalitas donatur³⁸. Dengan demikian, media sosial bukan hanya alat teknologis, melainkan juga ruang pembentukan etos solidaritas baru yang menegaskan bahwa altruisme dalam era digital tidak berjalan sendiri, melainkan tumbuh dalam ekosistem interaksi sosial yang aktif, reflektif, dan spiritual. Perkembangan ini mencerminkan transformasi penting dalam cara masyarakat Muslim membentuk dan mengekspresikan kepedulian mereka di era digital, sebuah solidaritas yang terjaring oleh algoritma, namun tetap dituntun oleh nilai-nilai keadaban dan ketulusan.

Fenomena altruisme digital yang diwujudkan melalui praktik sedekah *online* tidak hanya merefleksikan inovasi dalam pola distribusi kekayaan, tetapi juga menjadi indikasi adanya pergeseran mendalam dalam struktur pengalaman keagamaan umat Islam. Transformasi ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan sekadar perubahan media, melainkan turut mengubah cara individu memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, praktik sedekah *online* dapat dipahami sebagai ekspresi baru dari spiritualitas yang tidak lagi terbatas pada ruang ibadah fisik, tetapi juga menjelma dalam bentuk interaksi digital yang sarat makna moral dan transendental³⁹. Oleh karena itu, penting untuk meninjau praktik ini tidak hanya sebagai bagian dari dinamika sosial-ekonomi, melainkan juga sebagai gejala dari transformasi spiritual yang lebih luas, di mana kesalehan didefinisi ulang dalam lanskap kehidupan modern. Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami bagaimana teknologi, etika, dan spiritualitas saling terhubung dalam membentuk bentuk-bentuk baru keberagamaan yang responsif terhadap perubahan zaman⁴⁰.

Transformasi praktik sedekah ke dalam ranah digital tidak sekadar merevolusi mekanisme filantropi keagamaan, melainkan juga mereformulasi makna dan ekspresi spiritualitas dalam konteks masyarakat modern. Dalam perspektif Charles Taylor⁴¹ mengenai *a secular age*, spiritualitas tidak lagi dibatasi pada ruang-ruang ritual yang formal dan institusional, melainkan terejawantah dalam tindakan moral dan sosial yang dijalankan

³⁷ ALFAUZI and SETIAWAN, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Sedekah Online Masyarakat Melalui Platform Crowdfunding Di Kota Semarang."

³⁸ Jannah, Rizal, and Budiyan, "Fenomena Sedekah Online Dalam Perspektif Islam _"; ALFAUZI and SETIAWAN, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Sedekah Online Masyarakat Melalui Platform Crowdfunding Di Kota Semarang."

³⁹ Sapa, Kara, and Syaharuddin, "Altruisme Dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual Dan Ketahanan Sosial Dalam Pandemi Covid-19."

⁴⁰ Abdul Aziz et al., "Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 295–314.

⁴¹ Charles Taylor, *A Secular Age* (Harvard university press, 2007).

secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, sedekah *online* dapat diposisikan sebagai bentuk spiritualitas praksis, yaitu penghayatan iman yang diwujudkan melalui tindakan konkret yang dimediasi oleh teknologi digital⁴². Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Zygmunt Bauman tentang *liquid modernity*, yang menandai terjadinya pelenturan identitas dan komitmen moral di tengah dinamika dunia yang serba cepat, tidak pasti, dan cair⁴³. Pilihan individu untuk menyisihkan sebagian rezeki dan menyalurkannya melalui *platform* digital secara sadar dan berkelanjutan merepresentasikan praktik *everyday spirituality*, yakni spiritualitas yang hadir dalam keseharian sebagai bentuk refleksi diri terhadap nilai-nilai transendental yang diwujudkan dalam aksi kontekstual⁴⁴. Dalam hal ini, spiritualitas tidak hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai relasi horizontal antar sesama, bahwa spiritualitas dalam Islam merupakan kesatuan antara dimensi kesalehan individu dan tanggung jawab sosial kolektif⁴⁵. Oleh karena itu, sedekah digital tidak dapat dipahami sebagai praktik ibadah yang bersifat pasif atau personal semata, melainkan sebagai artikulasi spiritualitas yang aktif, reflektif, dan partisipatif, sebuah keterlibatan moral yang menjembatani dunia digital dengan kesadaran etik dan spiritual yang mendalam terhadap nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kepedulian sosial⁴⁶.

Perubahan makna spiritualitas yang terejawantah melalui praktik sedekah digital secara inheren turut memengaruhi konfigurasi solidaritas sosial di era digital. Jika sebelumnya spiritualitas praksis melalui sedekah *online* menekankan dimensi hubungan vertikal dan kesadaran moral individu, maka aspek horizontalnya, yakni relasi sosial dan ikatan antarindividu, muncul dalam bentuk solidaritas digital yang bersifat partisipatif, inklusif, dan real-time. Perpaduan antara niat spiritual dan kepekaan sosial inilah yang memungkinkan sedekah *online* tidak hanya menjadi instrumen personal ibadah, tetapi juga katalisator munculnya kohesi sosial baru yang menjangkau batas geografis, kelas sosial, dan komunitas keagamaan. Dengan demikian, transformasi spiritualitas yang sebelumnya dibahas menemukan manifestasi konkretnya dalam pembentukan dan perluasan solidaritas sosial berbasis *platform* digital.

Dalam konteks ini, teori *networked individualism* dari Barry Wellman menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana relasi sosial tidak lagi tergantung pada struktur komunitas yang bersifat fisik atau lokal, tetapi terbangun melalui jaringan digital yang bersifat terhubung dan terdistribusi⁴⁷. Sedekah *online*, melalui *platform* seperti Kitabisa.com atau Dompot Dhuafa, memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk saling terhubung secara emosional dan material dalam mendukung satu isu kemanusiaan yang sama. Misalnya, dalam kampanye penggalangan dana untuk korban gempa di Cianjur pada 2022⁴⁸, Kitabisa.com berhasil mengumpulkan miliaran rupiah dalam waktu singkat melalui

⁴² Aziz et al., "Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0."

⁴³ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (John Wiley & Sons, 2013).

⁴⁴ Bunt, "Islamic Spirituality and the Internet."

⁴⁵ Fauzi Al-Mubarak and Ahmad Buchori Muslim Buchori Muslim, "Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam," *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (2020): 1–15.

⁴⁶ Jannah, Rizal, and Budiyantri, "Fenomena Sedekah Online Dalam Perspektif Islam _."

⁴⁷ Vincent Chua and Barry Wellman, "Networked Individualism, East Asian Style," in *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 2016.

⁴⁸ <https://galangdana.kitabisa.com/partners/cianjurbangkit>

donasi yang datang dari berbagai penjuru Indonesia dan luar negeri. Fenomena ini mencerminkan bentuk solidaritas sosial yang tidak dibangun atas dasar kedekatan geografis atau hubungan personal, tetapi atas dasar kesamaan nilai dan kepedulian yang dimediasi oleh teknologi.

Lebih jauh, transformasi solidaritas sosial melalui sedekah *online* juga dapat dipahami dalam kerangka teori *reflexive modernization* dari Anthony Giddens (1991), yang menyatakan bahwa modernitas tidak hanya menciptakan struktur sosial baru, tetapi juga mendorong individu untuk secara reflektif mengevaluasi tindakan dan keterlibatannya dalam masyarakat. Donatur dalam *platform* sedekah digital tidak lagi sekadar menjadi pemberi pasif, melainkan subjek aktif yang secara sadar memilih isu, mengevaluasi transparansi lembaga, dan bahkan membagikan kampanye donasi kepada jaringan sosial mereka. Praktik ini memperlihatkan bahwa solidaritas tidak lagi bersifat hierarkis atau top-down, melainkan terbentuk secara horizontal dan deliberative, dimana partisipasi sosial dibangun melalui mekanisme kesadaran, kepercayaan, dan komitmen kolektif.

Dengan demikian, sedekah *online* menghadirkan bentuk baru solidaritas sosial yang bersifat lintas batas, partisipatif, dan dinamis. Di satu sisi, ia menawarkan solusi atas fragmentasi sosial akibat modernitas, dan di sisi lain, menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah sosial secara langsung dan terukur. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dalam dunia yang semakin terdigitalisasi, nilai-nilai solidaritas sosial tetap dapat berkembang dengan kuat, bahkan mengalami revitalisasi melalui medium teknologi. Oleh karenanya, sedekah digital bukan hanya bentuk distribusi kekayaan, tetapi juga sarana rekonstruksi etika sosial yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di tengah realitas masyarakat modern.

Seiring dengan akselerasi transformasi digital, masa depan praktik filantropi Islam, khususnya sedekah, tidak dapat dilepaskan dari integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dan otomatisasi sistem. Saat ini, berbagai inovasi mulai diterapkan, dari penggunaan *chatbot dakwah* yang mendorong pengguna untuk bersedekah secara rutin, sistem *auto-debit* yang memungkinkan transfer otomatis pada tanggal tertentu, hingga personalisasi rekomendasi penerima manfaat berdasarkan algoritma perilaku pengguna. Kemajuan ini menunjukkan bahwa sedekah sebagai ekspresi altruisme tidak hanya mengalami transformasi bentuk dan medium, tetapi juga cara kerjanya yang menjadi semakin instan dan terotomatisasi⁴⁹.

Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi menyisakan pertanyaan etis dan spiritual yang mendalam: apakah sedekah yang dilakukan secara otomatis, tanpa kehendak sadar atau refleksi spiritual setiap kali dilakukan, tetap memiliki nilai sebagai amal ibadah. Dalam fikih ibadah, *niat* merupakan fondasi yang membedakan ibadah dari aktivitas biasa. Imam Nawawi, dalam *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzah*, menegaskan bahwa sahnya suatu ibadah ditentukan oleh adanya niat, yakni kesadaran batin yang menyertai perbuatan. Dalam konteks ini, sistem *auto-transfer* yang berjalan tanpa keterlibatan aktif atau kesadaran penuh dari pelakunya dapat menimbulkan perdebatan mengenai validitas spiritual sedekah tersebut⁵⁰.

Dari perspektif etika teknologi Islam, teknologi harus dilihat sebagai perpanjangan dari nilai-nilai moral yang ada dalam syariat. Teknologi bersifat netral; makna dan etikanya

⁴⁹ Naisabur et al., "Islamic Philanthropy Fiqh in Modern Context."

⁵⁰ Naisabur et al.

sangat bergantung pada intensi serta cara penggunaannya. Maka, dalam menghadapi praktik sedekah otomatis, perlu ditegaskan bahwa meskipun sistem berjalan secara mekanis, niat awal yang disengaja dan terencana tetap bisa menjadi dasar keabsahan ibadah tersebut, sejauh pelaku menetapkan niat dan tujuan saat menyusun sistem tersebut. Dengan kata lain, nilai spiritual dari sedekah digital otomatis tidak terletak pada aksi fisik memberi, melainkan pada kesadaran awal dan komitmen berkelanjutan yang menyertainya⁵¹.

Lebih jauh, hadirnya AI dan otomasi juga membuka peluang bagi rekonstruksi praksis spiritual dalam bentuk yang lebih kontekstual. Teknologi dapat menjadi sarana *taṣkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) jika diarahkan untuk membantu manusia membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan (*habitual piety*), sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* tentang pentingnya pengulangan amal saleh untuk mendidik hati. Dalam hal ini, otomatisasi tidak serta-merta mengurangi kualitas spiritual, justru dapat menjadi *wasilah* untuk melatih konsistensi dan istiqamah dalam bersedekah, terutama di tengah distraksi kehidupan digital. Namun demikian, penting untuk tetap menjaga keterlibatan kesadaran, baik melalui refleksi berkala, pembaharuan niat, maupun evaluasi moral, agar teknologi tidak menjauhkan manusia dari keintiman ruhani yang menjadi inti dari ibadah⁵².

Transformasi spiritualitas melalui sedekah digital tidak dapat dilepaskan dari dampak sosial yang lebih luas, khususnya dalam membentuk solidaritas sosial di masyarakat. Peralihan dari tindakan filantropi tradisional menuju sedekah *online* menandai pergeseran cara masyarakat mengekspresikan kepedulian sosial. Jika sebelumnya solidaritas dibangun melalui relasi langsung berbasis komunitas, kini relasi tersebut dimediasi oleh *platform* digital, namun tetap menghasilkan efek sosial yang nyata. Fenomena ini merepresentasikan bentuk baru dari *connected solidarity*, di mana kepedulian diwujudkan melalui konektivitas digital. Praktik ini menjadi penguat gagasan bahwa solidaritas sosial bukan hanya dibentuk oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh kesamaan nilai dan tujuan, sebagaimana diartikulasikan dalam teori *networked individualism*⁵³ dan *reflexive solidarity*⁵⁴.

Salah satu studi kasus penting yang mencerminkan peran besar sedekah *online* dalam membentuk solidaritas sosial adalah kampanye “Patungan Bikin Sekolah” oleh *platform* Kitabisa.com. Kampanye ini menggalang dana untuk membangun sekolah gratis bagi anak-anak prasejahtera di wilayah Indonesia Timur. Melalui dukungan lebih dari 50 ribu donatur, dana miliaran rupiah berhasil dihimpun dalam waktu kurang dari tiga bulan. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat luas dapat direkatkan oleh narasi kepedulian bersama yang difasilitasi secara digital. Tidak hanya itu, kampanye tersebut juga memberikan efek nyata bagi akses pendidikan anak-anak marginal, memperkuat posisi sedekah *online* sebagai alat penggerak perubahan sosial yang konkret. Dalam konteks

⁵¹ Anugerah Zakya Rafsanjani and Yoga Irama, “Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2022): 115–33.

⁵² Ana Khoirunnisa et al., “Islam in the Midst of AI (Artificial Intelligence) Struggles: Between Opportunities and Threats,” *SUHUF* 35, no. 1 (2023): 26–30.

⁵³ Chua and Wellman, “Networked Individualism, East Asian Style.”

⁵⁴ Martin O’Brien, Sue Penna, and Colin Hay, *Theorising Modernity: Reflexivity, Environment & Identity in Giddens’ Social Theory* (Routledge, 2014).

ekonomi Islam, praktik ini mendekati fungsi *distributive justice* yang merupakan tujuan utama sistem ekonomi Islam, yakni pemerataan akses dan pengurangan ketimpangan sosial.

Kasus lainnya adalah program *Sedekah Makan Gratis* oleh Dompet Dhuafa, yang memfasilitasi masyarakat untuk berdonasi melalui QR Code di masjid-masjid, tempat publik, dan media sosial. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk menyediakan makanan gratis bagi kaum dhuafa, termasuk tunawisma dan pekerja informal. Program ini tidak hanya meringankan beban ekonomi kelompok rentan, tetapi juga menciptakan siklus ekonomi kecil yang memberdayakan pedagang lokal sebagai penyedia konsumsi. Dengan demikian, sedekah digital ini berperan ganda: sebagai penyambung solidaritas sosial dan sebagai instrumen penggerak ekonomi mikro berbasis nilai Islam. Praktik ini menghidupkan kembali prinsip *i'anaḥ al-muḥtājīn* (membantu yang membutuhkan) yang merupakan bagian integral dari sistem ekonomi Islam yang inklusif dan partisipatif.

Sedekah online tidak hanya memperluas jangkauan dan mempercepat proses penyaluran bantuan, tetapi juga menghadirkan dimensi baru dalam revitalisasi etika Islam di ruang publik digital. Jika pada praktik sedekah konvensional keterlibatan sosial cenderung terbatas oleh ruang dan waktu, maka pada sedekah digital batasan tersebut dapat diatasi, sehingga solidaritas terbangun lebih luas dan inklusif. Perbandingan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak sekadar berfungsi sebagai alat, melainkan sebagai medium solidaritas yang memperkuat nilai-nilai utama ekonomi Islam, yaitu keadilan (*adl*), kepedulian (*ihsan*), dan tanggung jawab sosial. Analisis tematik juga menegaskan bahwa digitalisasi mempercepat respon terhadap masalah kemanusiaan, membangkitkan rasa kepemilikan kolektif, serta memfasilitasi koordinasi sosial lintas batas. Dengan demikian, sedekah digital dapat dipahami sebagai bentuk solidaritas modern yang tetap terakar dalam nilai-nilai Islam, sekaligus mendukung tujuan *maqāshid al-sharīah* untuk mewujudkan harmoni, kesejahteraan, dan pemberdayaan dalam kerangka keberlanjutan keagamaan dan kemasyarakatan.

Penutup

Sedekah *online* telah berkembang menjadi bentuk baru dari altruisme Islam yang tidak hanya relevan secara sosial dan ekonomi, tetapi juga bermakna secara spiritual. Melalui media digital, praktik sedekah mengalami perluasan jangkauan, percepatan waktu, dan peningkatan transparansi yang memperkuat partisipasi publik. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada ruang lingkup data yang hanya bersumber dari dokumentasi kampanye digital dan literatur sekunder, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika pengalaman langsung para pelaku maupun penerima manfaat sedekah online. Namun demikian dapat terlihat bahwa fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam tidak bersifat statis, melainkan mampu beradaptasi dengan realitas modern tanpa kehilangan nilai transendentalnya.

Sedekah *online* juga membentuk solidaritas sosial yang lebih luas dan inklusif melalui interaksi virtual, jejaring digital, serta peran aktif *influencer* sebagai agen mobilisasi moral. Namun, kemajuan teknologi juga menuntut refleksi etis yang lebih mendalam, khususnya dalam menjaga keikhlasan, menghindari altruisme performatif, dan memastikan bahwa sistem otomatisasi tetap menjunjung nilai niat dan kesadaran dalam ibadah. Dengan demikian, sedekah digital tidak hanya menjadi sarana distribusi kekayaan, tetapi juga wadah aktualisasi nilai-nilai Islam dalam lanskap kehidupan digital yang semakin kompleks dan terhubung. Masa depan filantropi Islam di era digital menuntut sinergi antara inovasi

teknologi dan spiritualitas etik, agar praktik sedekah tetap menjadi cermin dari kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Abba, Rabi'u Abubakar, and Besar Bin Ngah. "Forms of Charity in Islamic Economics: An Analysis in the Quran and Sunna (As Reported in Bukhari and Muslim)." *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)* | VII, no. VIII (2020): 145–66.
- Adzkiya, Ubbadul. "Analisis Maqashid Al-Syariah Dalam Sistem Ekonomi Islam Dan Pancasila." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 10, no. 1 (2020): 23. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(1\).23-35](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(1).23-35).
- Ahsan, Wildan Nadiyah, and Diky Faqih Maulana. "Kitabisa. Com Sebagai Sebuah Sistem Sosio-Religio-Teknis Perspektif Maqashid Al-Syari'ah." *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Asasi Manusia* 10, no. 1 (2021): 113–28.
- Al-Mubarak, Fauzi, and Ahmad Buchori Muslim Buchori Muslim. "Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam." *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (2020): 1–15.
- Alam, Azhar, Ririn Tri Ratnasari, Chabibatul Mua'awanah, and Raisa Aribatul Hamidah. "Generation Z Perceptions in Paying Zakat, Infaq, and Sadaqah Using Fintech: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia." *Investment Management and Financial Innovations* 19, no. 2 (2022): 320–30. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(2\).2022.28](https://doi.org/10.21511/imfi.19(2).2022.28).
- ALFAUZI, Abdulfakhmi, and Achma Hendra SETIAWAN. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Sedekah Online Masyarakat Melalui Platform Crowdfunding Di Kota Semarang." UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2020.
- Anwar, Mustofa, and Sykron M Aziz. "Aktualisasi Infak Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Umat Pasca Pandemi Covid-19." *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 6, no. 1 (2023): 74–87. <https://doi.org/10.58518/al-musthofa.v6i1.1680>.
- Armstrong-Carter, Emma, and Eva H Telzer. "Advancing Measurement and Research on Youths' Prosocial Behavior in the Digital Age." *Child Development Perspectives* 15, no. 1 (2021): 31–36.
- Aziz, Abdul, Halimatus Sa'diyah, Abu Hasan Mubarak, Kukuh Wibowo, Adistia Octaliadi, Kania Soraya, Karkus Mehan, and Suryo Dwi Pranoto. "Agama Dan Solidaritas Sosial Di Era Industri 4.0 Dan Masyarakat 5.0." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 295–314.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. John Wiley & Sons, 2013.
- Bunt, Gary R. "Islamic Spirituality and the Internet." *The Wiley Blackwell Companion to Islamic Spirituality*, 2022, 496–514.
- Campbell, Heidi D. "The Relationship between Facebook Use and Religiosity among Emerging Adults." University of South Carolina, 2012.
- Castells, Manuel. *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. John Wiley & Sons, 2015.
- Chua, Vincent, and Barry Wellman. "Networked Individualism, East Asian Style." In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 2016.

- Dirie, Khadar Ahmed, Md. Mahmudul Alam, and Selamah Maamor. "Islamic Social Finance for Achieving Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda." *International Journal of Ethics and Systems* 40, no. 4 (January 2024): 676–98. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>.
- Faiza, Nurlaili Adkhi Rizfa. *Cash Waqf Linked Sukuk Sebagai Pembiayaan Pemulihan Bencana Alam Di Indonesia. Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019.
- Faiza, Nurlaili Adkhi Rizfa, Syarifudin Syarifudin, and Fira Nurafini. "Integrasi Keuangan Sosial (ZISWAF) Dan Bisnis Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Di Jawa Timur." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 6, no. 1 (April 2023): 154–65. <https://doi.org/10.26740/JEKOB.I.V6N1.P154-165>.
- Fuadah, Zakiatul. "Eksplorasi Nilai Altruisme Dan Praktik Filantropi Islam Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 2 (2021): 459–83. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i2.431>.
- Gomez-Lavin, Javier, and Matthew Rachar. "Morality, Friendship, and Collective Action." *Journal of Social Ontology* 10, no. 1 (2024): 1–45.
- Harahap, Solehuddin. "Siyasah Syari'iyah Dalam Perspektif Islam." *Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 112–27.
- Hasan, Zainol. "Manusia Dalam Perspektif Fungsi Transendental." *Tadris* 12, no. 2 (2017): 30–34.
- Herdiana, Nurwan Rifai, and Minto Yuwono. "Mendorong Inovasi Filantropi Digital: Peran Strategi Kreatif Dan Influencer Dakwah Terhadap Keberhasilan Program Sedekah Qur'ani Di Laz Yuk Peduli." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 02 (2025): 1100–1108.
- Hidayat, Mansur. "Sedekah Online Yusuf Mansur: Otoritas Dan Bahasa Agama Di Media Sosial." *FIKRAH* 6, no. 1 (2018): 1–24.
- Humaidi, Humaidi, Umar Umar, Muhammad Ruslan Abdullah, and Khaerunnisa Khaerunnisa. "Comparative Study of Zakat Funds Collection Through Manual Fundraising and Digital Fundraising in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022): 347–51.
- Irwansyah, Irwansyah. "Ulama and Islamic Philanthropy in Contemporary Indonesia." *Journal of Indonesian Ulama* 1, no. 1 (2023): 36–50. <https://doi.org/10.30821/jiu.v1i1.6>.
- Jannah, Aulia Oktafiana Raudlatul, Ahmad Syamsu Rizal, and Nurti Budiyaniti. "Fenomena Sedekah Online Dalam Perspektif Islam _." *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2019.
- Julistia, Rini. "Kebahagiaan Ditinjau Dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]* 3, no. 1 (2020): 1–6.
- Kailani, Najib, and Martin Slama. "Accelerating Islamic Charities in Indonesia: Zakat, Sedekah and the Immediacy of Social Media." *South East Asia Research* 28, no. 1 (2020): 70–86.
- Khoirunnisa, Ana, Fathur Rohman, Hilda Aulya Azizah, Devi Ardianti, Arinta Lailatul Maghfiroh, and Aditya Muhammad Noor. "Islam in the Midst of AI (Artificial Intelligence) Struggles: Between Opportunities and Threats." *SUHUF* 35, no. 1 (2023): 26–30.
- Mahmud, Mekwok Bt, Nor Amni Bazilah Bt Mohd Zain, and Raudlotul Firdaus Bt Fatah

- Yasin. "Participation of Muslim Women in Islamic Philanthropy in Digital Era: Malaysian Experience." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2019): 165–86.
- Makhrus, M, and Encep Saepudin. "Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 1906. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8911>.
- Naisabur, Nanang, Haris Maiza Putra, Chikal Anugrah Putra Naisabur, Diana Farid, and Hisam Ahyani. "Islamic Philanthropy Fiqh in Modern Context." *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah* 10, no. 1 (2023): 24–35.
- Nasution, Edi Marjan, Marliyah, and Saparuddin Siregar. "Konsep Dan Prinsip Keuangan Sosial Islam." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 24, no. 2 (2024): 1–10.
- O'Brien, Martin, Sue Penna, and Colin Hay. *Theorising Modernity: Reflexivity, Environment & Identity in Giddens' Social Theory*. Routledge, 2014.
- Rafsanjani, Anugerah Zakya, and Yoga Irama. "Islam Dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun Di Era Digital." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2022): 115–33.
- Restanti, Yani Dwi. *Moneter Dan Perbankan Konvensional & Syariah*. Malang: Media Nusantara Creative, 2018.
- Sapa, Nasrullah Bin, Muslimin Kara, and Syaharuddin. "Altruisme Dalam Sistem Ekonomi Islam: Memaksimalkan Nilai Spiritual Dan Ketahanan Sosial Dalam Pandemi Covid-19." *Jurnal Iqtisaduna* 6, no. 2 (2020): 149.
- Syarif, Maria Ulfah, Husaini Husaini, and Muh. Qodri Syarif Ilham. "MEMAKNAI PERINTAH ŞADAQAH DALAM ALQURAN PADA TATARAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA (Telaah Makna Lafaz Şadaqah Dalam Ayat Alquran)." *Jurnal Al-Kharaj: Studi Ekonomi Syariah, Muamalah, Dan Hukum Ekonomi* 2, no. 2 (2022): 87–112. <https://doi.org/10.30863/alkharaj.v2i2.3243>.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Harvard university press, 2007.
- Thalgi, Mohammad Jaber. "Altruism and Social Cohesion: An Islamic Perspective of Charitable Acts for Sustainable Development." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 2 (2024): 42–62. <https://doi.org/10.32350/jitc.142.04>.
- We Are Social. "Digital 2024: Indonesia Overview Report," 2024, 136.